

**BAHASA INDONESIA DALAM SISTEM PENULISAN KEPUSTAKAAN
BERDASARKAN PERSPEKTIF METODE PENELITIAN DAN
PENULISAN HUKUM**

Dr. Holyness N. Singadimedja, S.H., M.H dan Eidy Sandra, S.H., M.H.

Fakultas Hukum, Universitas Padjajaran
Jl. Dipati Ukur Nomor 35, Cobleng, Bandung, Jawa Barat 40132
holyness75.hs@gmail.com, eidysandra@gmail.com

Naskah diterima: 24 Maret; direvisi: 18 April; disetujui: 30 April

ABSTRAK

Salah satu fungsi perguruan tinggi yang tercermin dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) dimaksudkan untuk menghasilkan produk ilmiah yang dilakukan melalui penelitian hukum. Produk ilmiah tersebut bervariasi menurut bobotnya, mulai dari yang sangat sederhana sampai yang berbobot tinggi, apakah dihasilkan oleh mahasiswa atau dosen sebagai peneliti dan menurut forum di mana produk tersebut dikomunikasikan atau dipublikasikan. Penentuan tinggi rendahnya nilai bobot suatu karya ilmiah ditentukan pula oleh kriteria masing-masing jenjang pendidikan tinggi (S-1, S-2 dan S-3) oleh nilai kegunaan pada masyarakat maupun oleh peranannya dalam pengembangan suatu disiplin ilmu tertentu. Pertanyaan yang kemudian lahir yaitu bagaimana sistem penulisan pustaka pada sebuah karya tulis ilmiah dalam pembuatan tugas akhir mahasiswa maupun dalam suatu penelitian hukum? Penulisan tersebut haruslah merujuk pada satu sistem penulisan yang baik dan benar serta diakui secara nasional dan internasional.

Kata kunci: *Sistem Penulisan, Penulisan Pustaka, Metode Penulisan.*

**INDONESIAN IN WRITING SISTEM BASED PERSPECTIVE
REFERENCES METHODS AND WRITING OF LAW**

Holyness N. Singadimedja, Eidy Sandra

Faculty of Law, University of Padjajaran

Dipati Ukur Street Number 35, Coblong, Bandung, Jawa Barat 40132

holyness75.hs@gmail.com, eidysandra@gmail.com

ABSTRACT

One function of universities is reflected in the Tri Dharma University (Education and Teaching, Research and Community Service) intended to produce scientific products those effected through of legal research. The scientific products greatly varies according to weight, ranging from the very simple to the higher weight, whether produced by University student or Lecturer as a researcher and according to the forum in which the product is communicated or published. Determination of the intensity of the weight of a scientific work is also determined by the criteria of their respective higher education degrees (S-1, S-2 and S-3) by value and usefulness to society by its role in the development of a particular discipline. The question then is born that is how the sistem of writing literature in a scientific paper in the manufacture of final project or in a of legal research? The writing should be referred to a sistem of writing that is good and true and recognized nationally and internationally.

Keywords: *Writing Sistem, Library Writing, Writing Methods.*

A. Pendahuluan

Pada pendidikan formal terdapat kecenderungan untuk lebih menekankan pada karya tulis sebagai bagian dari persyaratan lulus suatu mata kuliah dan untuk tujuan pengukuran (*assessment*) keberhasilan mahasiswa. Kecenderungan ini khususnya tampak pada perguruan tinggi yang semakin merasa tidak puas apabila hanya mengandalkan ujian akhir sebagai satu-satunya cara mengevaluasi kinerja (*performance*) mahasiswa selama ini. Pengukuran kemampuan mahasiswa pada kebanyakan perguruan tinggi di luar negeri dilakukan melalui uji berkala dan tugas laporan (*assignment*) bukan hanya berdasarkan ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Pengukuran kinerja mahasiswa melalui ujian berkala yang berkesinambungan ini jelas lebih menguntungkan mahasiswa maupun staf pengajar. Apabila mahasiswa harus menyelesaikan suatu tugas laporan, skripsi, tesis atau disertasi tentu perlu dilakukan dalam tata cara penulisan dan bentuk serta format penulisan dengan menggunakan bahasa yang benar.¹

Karya ilmiah merupakan suatu produk yang dituangkan dalam bentuk nyata, misalnya dalam bentuk suatu desain di bidang Teknik Arsitektur atau berbentuk suatu karya tulis. Produk karya ilmiah demikian itu merupakan hasil dari suatu penalaran. Datanya diperoleh melalui suatu survei, eksperimen atau studi pustaka, dengan menggunakan metode atau cara tertentu, yaitu metode ilmiah yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan atau laporan ilmiah. Salah satu fungsi perguruan tinggi yang tercermin dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat), ialah menghasilkan produk ilmiah yang dilakukan melalui penelitian. Produk ilmiah ini bervariasi menurut bobotnya, mulai dari yang sangat sederhana sampai yang berbobot tinggi, apakah dihasilkan oleh mahasiswa atau dosen sebagai peneliti; dan menurut forum di mana produk tersebut dikomunikasikan atau dipublikasikan. Penentuan tinggi rendahnya nilai bobot suatu karya ilmiah ditentukan pula oleh kriteria masing-masing jenjang pendidikan tinggi (S-1, S-2, dan S-3), oleh nilai kegunaannya di masyarakat, maupun oleh peranannya dalam pengembangan suatu disiplin ilmu tertentu. Umumnya suatu karya ilmiah dituntut merupakan produk yang baru dan orisinal (bukan jiplakan) yang diperoleh melalui penelitian.²

B. Perumusan Masalah

Terdapat banyak sekali jenis/*style* format penulisan pustaka, diantaranya: APA (*American Psychological Association*) *Style*, *Chicago Style*, *GOST Style*, *MLA (Modern Language of America)*, *AMA (American Medical Association)*, *Vancouver*, *Turabian* dan *Harvard Style*. Pertanyaannya adalah bagaimana sistem penulisan pustaka pada sebuah karya tulis ilmiah dalam pembuatan tugas akhir mahasiswa maupun dalam suatu penelitian?

C. Tujuan Penulisan

Meneliti dan menganalisis terhadap sistem penulisan pustaka pada sebuah karya tulis ilmiah dalam pembuatan tugas akhir mahasiswa maupun dalam suatu penelitian. Penulisan tersebut haruslah merujuk pada satu sistem penulisan yang baik dan benar serta diakui secara internasional sebagaimana jenis-jenis yang telah disebutkan dalam perumusan masalah tersebut. Setiap sistem penulisan

¹ Frans A. Rimate, *Kajian Pustaka Farmasi*, Edisi IV, (Makasar: Universitas Hasanudin, 2004), hlm. 22.

² Frans A. Rimate, *o.p., cit.*, hlm. 22-23.

memiliki ciri tersendiri tentang bagaimana cara mengutip dan format kepustakaan yang dipergunakan.

D. Tinjauan Teoretis dan Yuridis: Kedudukan Bahasa Indonesia Sebagai *Lingua Franca* dan Bahasa Hukum Indonesia sebagai Bahasa Tulis Ilmiah Penulisan Hukum

Bahasa Indonesia pertama kali diikrarkan sebagai bahasa nasional dalam Kongres Pemuda 28 Oktober 1928. Alasan yang mendukung pengikraran itu di antaranya adalah bahasa Indonesia telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad sebelumnya di seluruh kawasan Nusantara. Kedudukannya makin kuat manakala bahasa Indonesia dijadikan bahasa negara dan bahasa resmi negara Indonesia di dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (yang selanjutnya disebut UUD NRI Tahun 1945).³ Dalam penggunaan Bahasa Indonesia di masyarakat, muncul berbagai ragam atau variasi Bahasa Indonesia. Variasi bahasa yang timbul menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut dinamakan ragam bahasa.⁴ Ragam bahasa dikelompokkan menjadi ragam bahasa formal/resmi dan tidak formal/tidak resmi. Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap berprestise tinggi dan digunakan oleh kalangan terdidik disebut ragam bahasa baku/formal.

Ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam bidang hukum disebut Bahasa Hukum Indonesia. Menurut Mahadi Bahasa Hukum Indonesia adalah Bahasa Indonesia yang corak penggunaan bahasanya khas dalam tataran di bidang ilmu hukum. Perhatian yang besar terhadap pemakaian Bahasa Hukum Indonesia sudah dimulai sejak diadakan Kongres Bahasa Indonesia II tanggal 28 Oktober-2 November 1954 di Medan. Bahkan, dua puluh tahun kemudian yaitu pada tahun 1974, Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) menyelenggarakan simposium bahasa dan hukum di kota yang sama yaitu Kota Medan. Simposium tahun 1974 tersebut menghasilkan empat konstataasi berikut: ⁵

1. Bahasa Hukum Indonesia (yang selanjutnya disingkat BHI) adalah Bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam bidang hukum, yang mengingat fungsinya mempunyai karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, bahasa hukum Indonesia haruslah memenuhi syarat-syarat dan kaidah-kaidah Bahasa Indonesia;
2. Karakteristik bahasa hukum terletak pada kekhususan istilah, komposisi serta gayanya;
3. BHI sebagai bahasa Indonesia merupakan bahasa modern yang penggunaannya harus tetap, terang, monosemantik dan memenuhi syarat estetika.;
4. Simposium melihat adanya kekurangsempurnaan di dalam bahasa hukum yang sekarang dipergunakan, khususnya di dalam semantik kata, bentuk dan komposisi kalimat.

³ Dendy Sugono, *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 1-20.

⁴ Nasucha Yakub, Muhammad Rohmadi dan Agus Budi Wahyudi, *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Surakarta: Media Perkasa, 2009), hlm. 12.

⁵ Mahadi dan Sabaruddin Ahmad. "Pembinaan Bahasa Hukum Indonesia. Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman." Dalam http://primurllib.net/show_detail/21574/hukum-nasional-majalah-badan-pembinaan-hukum-nasional-departemen-kehakiman, (Jakarta: Binacipta, 1979), diakses pada tanggal 3 April 2016.

Terungkapnya kekurangsempurnaan di dalam Bahasa Indonesia di bidang hukum, seperti terdapat dalam konstataasi keempat di atas yang tercermin dalam penulisan dokumen-dokumen hukum dapat ditelusuri dari sejarahnya. Sejarah membuktikan bahwa Bahasa Indonesia, terutama bahasa undang-undang, merupakan produk adopsi dari peristilahan Bahasa Belanda. Para pakar hukum Indonesia pada saat itu banyak belajar di negeri Belanda karena hukum Indonesia yang masih mempergunakan hukum peninggalan Belanda sampai dengan saat ini. Para pakar banyak menerjemahkan langsung pengetahuan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengindahkan struktur bahasa Indonesia.⁶ Di samping itu, ahli hukum pada masa itu lebih mengenal bahasa Belanda daripada bahasa asing lainnya (Inggris, Perancis atau Jerman) karena bahasa Belanda wajib dipelajari sedangkan bahasa Indonesia tidak tercantum di dalam kurikulum pada saat itu.

Bahasa Indonesia di bidang hukum dan peraturan perundang-undangan merupakan salah satu bentuk penggunaan Bahasa Indonesia ragam resmi karena dipakai untuk menuliskan hukum dan peraturan resmi.⁷ Kalimat di bidang hukum dan peraturan perundang-undangan pada umumnya mirip formula. Bagaimana formula kalimat itu antara lain sudah disinggung dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.⁸

Menurut Mahadi hukum mengandung aturan-aturan, konsepsi-konsepsi, ukuran-ukuran yang telah ditetapkan oleh penguasa pembuat hukum untuk: (a) disampaikan kepada masyarakat; (b) dipahami/disadari maksudnya dan (c) dipatuhi.⁹ Namun pada kenyataannya sebagai sarana komunikasi, Bahasa Indonesia di dalam dokumen-dokumen hukum sulit dipahami oleh masyarakat awam. Pemakaian Bahasa Indonesia dalam bidang hukum masih perlu disempurnakan.¹⁰ Banyak istilah asing (Belanda atau Inggris) yang kurang dipahami maknanya dan belum konsisten, diksinya belum tepat, kalimatnya panjang dan berbelit-belit serta belum diserap menjadi Bahasa Indonesia.

Harkrisnowo menambahkan bahwa kalangan hukum lebih cenderung dalam: (a) merumuskan atau menguraikan sesuatu dalam kalimat yang panjang dengan anak kalimat; (b) menggunakan istilah khusus hukum tanpa penjelasan; (c) menggunakan istilah ganda atau samar-samar; (d) menggunakan istilah asing karena sulit mencari padanannya dalam bahasa Indonesia; (e) enggan bergeser dari format yang ada (misalnya dalam akta notaris).¹¹ Hal-hal tersebut menempatkannya dalam dunia tersendiri seakan terlepas dari dunia Bahasa Indonesia umumnya. Tidak heran jika dokumen hukum, seperti peraturan perundang-undangan, surat edaran lembaga, surat perjanjian, akta notaris, putusan pengadilan dan berita acara pemeriksaan, sulit dipahami masyarakat awam.

Akan tetapi, sebagian orang menganggap semua itu merupakan karakteristik bahasa hukum dalam hal kekhususan istilah, kekhususan komposisi dan kekhususan gaya bahasa. Meskipun diakui Bahasa Hukum Indonesia memiliki

⁶ Soelaeman B. Adiwidjaya dan Lilis Hartini, *Bahasa Indonesia Hukum*. (Bandung: Pustaka, 1999), hlm. 1-2.

⁷ Junaiah H. Matanggui, *Bahasa Indonesia untuk Bidang Hukum dan Peraturan Perundang-undangan*, (Jakarta: Grasindo, 2013), hlm. 3.

⁸ *Ibid.*, hlm. 27.

⁹ Mahadi, *o.p., cit*, hlm. 31.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 39.

¹¹ Harkristuti Harkrisnowo, "Bahasa Indonesia sebagai Sarana Pengembangan Hukum Nasional". <http://www.legalitas.org/?q=node/67>, diakses pada tanggal 4 April 2016.

karakteristik tersendiri dalam hal istilah, komposisi dan gaya bahasanya, bukan berarti hanya dapat dimengerti oleh ahli hukum atau orang-orang yang berkecimpung di bidang hukum¹². Bahkan, sebetulnya di kalangan praktisi hukum sendiri masih timbul perbedaan penafsiran terhadap bahasa hukum.¹³ Begitu penting peran bahasa dalam pembuatan dokumen hukum ditekankan pula oleh Suryomurcito mengatakan bahwa banyak layanan produk hukum yang berbasis bahasa, seperti korespondensi dengan klien atau dengan Ditjen HKI, surat teguran/somasi, iklan peringatan, laporan polisi, gugatan, permohonan pendaftaran (merek, hak cipta, paten dan sebagainya) dan penerjemahan jenis barang/jasa, draf perjanjian.¹⁴

Jika bahasa hukum membingungkan masyarakat, tentu saja masyarakat akan dirugikan padahal merekalah yang terikat dan terbebani kewajiban untuk mematuhi dokumen hukum yang dihasilkan¹⁵. Karena semua itu ditujukan untuk dimanfaatkan dan diinformasikan kepada masyarakat umum, sudah selayaknya penulisannya dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar mendapat perhatian besar. Putusan simposium 1974 waktu itu sudah tepat: memasukkan bahasa Indonesia dalam kurikulum di fakultas hukum dan melibatkan ahli bahasa Indonesia di dalam penyusunan rancangan peraturan-peraturan hukum. Dengan kata lain, dibutuhkan penulis dokumen hukum yang memahami ketentuan perundang-undangan yang menjadi landasannya, tetapi juga yang memiliki keterampilan dan pengetahuan menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tidak berbeda dengan bidang ilmu lainnya, Bahasa Indonesia di bidang Hukum memiliki ciri-ciri bahasa keilmuan:¹⁶

1. Lugas dan eksak karena menghindari kesamaran dan ketaksaan;
2. Objektif dan menekan prasangka pribadi;
3. Memberikan definisi yang cermat tentang nama, sifat dan kategori yang diselidiki untuk menghindari kesimpangsiuran;
4. Tidak beremosi dan menjauhi tafsiran yang bersensasi;
5. Membakukan makna kata-kata, ungkapan dan gaya paparan berdasarkan konvensi;
6. Bercorak hemat, hanya kata yang diperlukan yang dipakai;
7. Bentuk, makna, fungsi kata ilmiah lebih mantap dan stabil dari yang dimiliki kata biasa.

Seperti halnya bahasa tulis ilmiah dalam bidang ilmu lainnya, dalam dokumen hukum dibutuhkan penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar yang menunjukkan intelektualitas penulisnya dalam menyampaikan aturan hukum di dalam ejaan yang tepat dan benar serta rangkaian pesan yang tersusun dalam kalimat yang efektif.¹⁷

¹² H.A.S. Natabaya dalam Hasan Alwi, Dendy Sugono, Abdul Rozak Zaidan (Ed.), *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Depdiknas, 2000), hlm. 301.

¹³ Murniah, "Bahasa Hukum Rumit dan Membingungkan", dalam Wawasan pada 30 November 2007.

¹⁴ Gunawan Suryomurcito, "Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar? Capek Deh! *Good English?* Capek Banget Deh!", Makalah dalam *Seminar HKI* pada tanggal 15 April di Unika Atma Jaya, 2009.

¹⁵ Murniah, *loc. cit.*

¹⁶ Natabaya, *loc. cit.*

¹⁷ Atmajaya, "Bahasa Hukum Indonesia", <http://www.atmajaya.ac.id/web/KontenUnit.aspx?gid=artikel-hki&ou=hki&cid=artikel-hki-bahasa-hukum-indonesia#sthash.pYjhwPjp.dpuf>, diakses pada tanggal 5 Maret 2016.

Kalimat efektif sebagaimana didefinisikan oleh Alwi yaitu merupakan sebuah kalimat yang memperlihatkan proses penyampaian oleh penulis dan pembaca berlangsung sempurna sehingga isi atau maksud yang disampaikan oleh penulis tergambar lengkap dalam pikiran pembaca. Kalimat yang efektif dapat dilihat dari ciri-ciri berikut: memiliki keutuhan atau keterkaitan makna antar unsur di dalam kalimat; mempunyai kesejajaran struktur klausa dan kesejajaran makna/informasi; memfokuskan unsur-unsur dengan mengulang bagian-bagian yang ditekankan; menunjukkan penghematan dalam kata. Kalimat yang efektif dalam suatu karya tulis ilmiah tidak akan menghasilkan suatu tulisan yang baik apabila di dalamnya tidak menggunakan kutipan yang benar sehingga akan berakibat buruk bagi penulisnya.¹⁸

Kutipan merupakan suatu informasi dari sumber lain yang dimanfaatkan dalam penelitian dan dikutip baik esensinya maupun *statement* (pendapat yang dipergunakan dalam penulisan) secara lengkap dalam teks penulisan karya tulis ilmiah seperti artikel/skripsi/tesis/disertasi atau karya tulis ilmiah dan laporan penelitian dari sumber informasi di dalamnya harus tercatat dalam daftar pustaka pada halaman terakhir (rekam kepastakaan).

Kemudian yang dimaksud dengan daftar pustaka merupakan daftar bacaan yang disarankan untuk dibaca dan tidak diacu dalam tulisan dalam teks penulisan karya tulis ilmiah seperti artikel/skripsi/tesis/disertasi atau karya tulis ilmiah dan laporan penelitian, tetapi sekedar untuk memperluas wawasan bagi mereka yang ingin mengetahuinya lebih lanjut. Daftar pustaka tidak disarankan dalam penulisan laporan penelitian, seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Maksudnya tentu agar penelitian, skripsi, tesis dan disertasi memanfaatkan sumber informasi yang telah ada atau penelitian yang telah dilakukan orang lain untuk dikembangkan sebagai inspirasi penelitian baru atau membangun suatu informasi baru.

Daftar Pustaka menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah daftar yang mencantumkan judul buku, nama pengarang, penerbit dan sebagainya yang ditempatkan pada bagian akhir suatu karangan atau buku dan disusun berdasarkan abjad. Daftar sendiri didefinisikan sebagai catatan sejumlah nama atau hal yang disusun berderet dari atas ke bawah. Salah satu fungsi dari daftar pustaka adalah untuk memberikan arahan bagi pembaca karya tulis yang ingin meneruskan kajian atau untuk melakukan pengecekan ulang terhadap karya tulis yang bersangkutan.¹⁹ Fungsi dari daftar pustaka adalah untuk memberikan apresiasi atau penghargaan terhadap penulis buku atau karya tulis yang dirujuk terhadap hasil karyanya yang turut menyumbang peranan dalam penulisan karya tulis yang ditulis oleh peneliti. Fungsi lainnya yang tidak kalah penting adalah menjaga profesionalitas terhadap karya tulis yang sedang dibuat. Jadi kutipan maupun acuan yang digunakan dalam menulis merupakan Referensi. Tujuan dari penulisan referensi dalam karya ilmiah, yaitu:

1. Agar dapat mengetahui sumber referensi yang digunakan dalam membuat karya ilmiah;
2. Memberikan penghargaan secara intelektual terhadap pemilik sumber referensi;

¹⁸ Hasan Alwi. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 38

¹⁹ Aditya Setyadi, 2011, "Kutipan dan Daftar Pustaka", dalam <http://wordpress.com/2011/01/11/kutipan-dan-daftar-pustaka/>, diakses pada tanggal 5 Maret 2016.

3. Menunjukkan apa saja yang telah dibaca.

Salah satu aturan (tidak tertulis) dalam tulis menulis atau penyusunan naskah ialah untuk menyebut sumber yang terpakai dalam suatu tulisan. Ini merupakan tata krama yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Pernyataan yang diambil sebagian atau keseluruhan dari suatu sumber disebut nukilan (*sitasi = citation*) dan dalam tulisan ilmiah dikenal dengan teknik notasi. Tanda notasi diletakkan pada ujung kalimat menggunakan *angka Arab yang dinaikkan 1/2 spasi*, atau *angka Arab dalam kurung di belakang kalimat*. Apabila seluruh paragraf merupakan nukilan, maka tanda notasi ditulis setelah titik pada akhir kalimat. Jika hanya sebagian, misal hanya kalimat terakhir saja yang merupakan nukilan, maka tanda notasi ditempatkan sebelum titik pengakhir kalimat. Teknik notasi ilmiah menyebutkan sumber pengetahuan ilmiah yang digunakan dalam tulisan, yang meliputi empat (4) hal:

1. Orang yang membuat pernyataan tersebut (penulis);
2. Media komunikasi ilmiah di mana pernyataan itu disampaikan, apakah berbentuk makalah, buku, seminar, lokakarya dan sebagainya;
3. Lembaga yang menerbitkan publikasi ilmiah tersebut;
4. Tempat domisili dan waktu penerbitan itu dilakukan.

Kewajiban mengutip suatu sumber juga untuk menyatakan penghargaan atas karya orang lain. Terdapat bermacam teknik notasi ilmiah yang pada dasarnya mencerminkan hakekat dan unsur yang sama, meskipun dalam format dan simbol berbeda-beda.

Ada beberapa macam metode penulisan yaitu berdasarkan sistem EYD (Ejaan Yang Disempurnakan), penulisan pustaka/referensi berdasarkan EYD umumnya digunakan untuk melengkapi karya tulis yang dibuat dalam bahasa Indonesia dan dipublikasikan di Indonesia. Sistem penulisan referensi Harvard, Sistem ini adalah gaya penulisan yang lebih disukai oleh *British Standards Institution* (1990), *American Psychological Association* (APA Style 2001) gaya ini juga merupakan salah satu dari beberapa sistem yang direkomendasikan oleh *Council of Science Editors*. Selain itu terdapat beberapa metode penulisan referensi lainnya, yaitu: ISO 690, *Chicago Style*, Turabian, dan lainnya. *Chicago Manual of Style* (CMS atau Chicago) adalah sebuah pedoman cara penulisan untuk Bahasa Inggris Amerika yang diterbitkan oleh *University of Chicago Press*. Dari nama penerbit inilah diperoleh nama cara penulisannya. Cara penulisan Chicago sama dengan gaya yang dianjurkan oleh Turabian. Perbedaan jelas ialah bahwa sistem Turabian mengizinkan pembuatan catatan kaki atau catatan akhir ketimbang pengutipan dalam kalimat yang lebih disukai oleh sistem MLA, APA dan *Bluebook*. Namun demikian, perbedaan penting Turabian dengan cara penulisan APA ialah bahwa Turabian dikembangkan khusus dengan maksud digunakan dalam makalah yang ditulis untuk kelas dan bukan penerbitan, sementara APA aslinya dikembangkan oleh Asosiasi Psikologi Amerika untuk tulisan yang akan diterbitkan dalam jurnal-jurnal profesional.²⁰

²⁰ Dina Lii, "Panduan Menulis Referensi dalam Karya Tulis", dalam http://www.academia.edu/9380630/Panduan_Menulis_Referensi_dalam_Karya_Tulis, diakses pada tanggal 5 Maret 2016.

E. Pembahasan

1. Macam dan Jenis Tugas Akhir Mahasiswa

Pada pendidikan formal terdapat kecenderungan untuk lebih menekankan pada karya tulis sebagai bagian dari persyaratan lulus suatu matakuliah, dan untuk tujuan pengukuran (*assessment*) keberhasilan mahasiswa. Kecenderungan ini khususnya tampak pada perguruan tinggi yang semakin merasa tidak puas apabila hanya mengandalkan ujian akhir sebagai satu-satunya cara mengevaluasi kinerja (*performance*) mahasiswanya. Pengukuran kemampuan mahasiswa pada kebanyakan perguruan tinggi di luar negeri dilakukan melalui uji berkala dan tugas laporan (*assignment*), bukan hanya berdasarkan ujian tengah semester dan akhir semester. Pengukuran kinerja mahasiswa melalui ujian berkala yang berkesinambungan ini jelas lebih menguntungkan mahasiswa maupun staf pengajar. Apabila mahasiswa harus menyelesaikan suatu tugas laporan, skripsi, tesis atau disertasi, tentu perlu dilakukannya hal ini dalam tata cara penulisan dan bentuk serta format penulisan yang benar. Umumnya mahasiswa dihadapkan pada masalah penulisan ini tanpa persiapan yang baik; untuk itulah perlu diadakan pembimbingan cara penulisan, baik penulisan laporan ilmiah, karya tulis, maupun skripsi yang cukup rumit.

Perguruan Tinggi di Indonesia sejak tahun 2000 menggunakan Kurikulum Berdasar-Kompetensi (*Competency-Based Curriculum*), sehingga konsekuensinya ialah bahwa pengukuran hasil belajar mahasiswa juga perlu disesuaikan. Pengukuran tradisional menggunakan ujian dengan kertas dan pensil (*paper and pencil test*), berupa pertanyaan ujian berbentuk tes esai (*essay test*) atau pilihan ganda (*multiple choice*). Pengukuran kompetensi mahasiswa, sekarang ini sudah dikembangkan pengukuran alternatif (*Alternative Assessment*) sebagai pengganti pengukuran tradisional itu. Pengukuran Alternatif meliputi antara lain, Pengukuran Berdasar Kinerja (*Performance Assessment*), Penelitian Singkat (*Short Investigations*), Pertanyaan Terbuka (*Open-Response Questions*), Evaluasi Sendiri (*Self Evaluation*), Pengukuran Portofolio (*Portfolio Assessment*) dan Penggunaan Rubrik Penilaian (*Scoring Rubrics*).

Sebagai penutup suatu program pendidikan tinggi, khususnya pada jalur akademik, biasanya mahasiswa harus menyelesaikan suatu produk akhir berupa Karya Tulis Ilmiah seperti Artikel, Skripsi, Tesis atau Disertasi. Dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi telah diberikan batasan mengenai Tugas Akhir ini, yaitu penulisan Skripsi untuk jenjang Program Sarjana, Tesis untuk jenjang Program Magister dan Disertasi untuk Program Doktor. Dalam melihat perbedaan kompetensi berbagai jenjang akademik itu yang memberikan gambaran tentang bobot penelitian, maka dikutip kualifikasi lulusan jenjang Program sebagai berikut:²¹

- a. Program sarjana diarahkan pada hasil lulusan yang memiliki kualifikasi sebagai berikut:
 - 1). Menguasai dasar-dasar ilmiah dan ketrampilan dalam bidang keahlian tertentu sehingga mampu menemukan, memahami, menjelaskan dan merumuskan cara penyelesaian masalah yang ada di dalam kawasan keahliannya;

²¹ Kepmendiknas Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa *Juncto*. Kepmendiknas Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.

- 2). Mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya sesuai dengan bidang keahliannya dalam kegiatan produktif dan pelayanan kepada masyarakat dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tata kehidupan bersama;
 - 3). mampu bersikap dan berperilaku dalam membawakan diri berkarya di bidang keahliannya maupun dalam berkehidupan bersama di masyarakat;
 - 4). mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian yang merupakan keahliannya.
- b. Program magister diarahkan pada hasil lulusan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- 1). Mempunyai kemampuan mengembangkan dan memutakhirkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian dengan cara menguasai dan memahami, pendekatan, metode, kaidah ilmiah disertai keterampilan penerapannya;
 - 2). Mempunyai kemampuan memecahkan masalah di bidang keahliannya melalui kegiatan penelitian dan pengembangan berdasarkan kaidah ilmiah;
 - 3). Mempunyai kemampuan mengembangkan kinerja profesionalnya yang ditunjukkan dengan ketajaman analisis permasalahan, keserbacukupan tinjauan, kepaduan pemecahan masalah atau profesi yang serupa.
- c. Program doktor diarahkan pada hasil lulusan yang memiliki kualifikasi sebagai berikut:
- 1). Mempunyai kemampuan mengembangkan kosep ilmu, teknologi, dan/atau kesenian baru di dalam bidang keahliannya melalui penelitian;
 - 2). Mempunyai kemampuan mengelola, memimpin, dan mengembangkan program penelitian;
 - 3). Mempunyai kemampuan pendekatan interdisipliner dalam berkarya di bidang keahliannya.

Tugas Akhir mahasiswa lebih luas daripada tugas laporan yang biasa. Skripsi biasanya merupakan perpaduan dan puncak suatu karya mandiri dalam bentuk penelitian yang dikerjakan dalam waktu sekurang-kurangnya selama satu (1) semester. Sebagian penelitian dapat merupakan pengulangan penelitian terdahulu dengan tujuan pengujian kembali hasil karya yang telah dilaporkan atau pengujian relevansi suatu hasil penelitian yang dilakukan pada latar lingkungan yang berbeda. Penelitian yang lain lagi dimulai dari akhir suatu penelitian terdahulu untuk meneruskan hal atau masalah baru yang muncul atau untuk mempertajam atau memantapkan suatu hasil penelitian. Permasalahan yang dapat diangkat menjadi judul penelitian dapat pula diperoleh melalui gejala yang diamati, apakah dari sekitar lingkungan, dari media cetak maupun elektronik dan dari pustaka yang relevan. Semua jenis penelitian itu diharapkan dapat memberikan sumbangan yang orisinal bagi ilmu pengetahuan.

2. Jenis Penulisan Pustaka dan Ketentuan Penulisan Pustaka Ilmiah Internasional

Jenis penulisan daftar pustaka dapat mengikuti dua (2) pola:

a. Sistem Nama → Tahun (contoh di bawah adalah Harvard Sistem)

1). Kutipan dari **buku teks**:

- a). Nama penulis;
- b). Tahun penerbitan (dalam kurung);
- c). Judul buku (*Italic/Cetal miring*);
- d). Edisi;
- e). Nama penerbit;
- f). Tempat penerbit;
- g). Halaman (disingkat p./pp. atau hal/hlm).

Contoh:

Groenewegen, D. (1997). *The Real Thing?: The Rock Music Industry and the Creation of Australian Images*, Moonlight Publishing, Victoria. pp. 232-234.

2). Kutipan dari **Jurnal**:

- a). Nama penulis;
- b). Tahun publikasi;
- c). “Judul buku” → diberi tanda kutip;
- d). Judul Jurnal → *italic/cetak miring*;
- e). Nomor volume (vol);
- f). Nomor terbitan;
- g). Nomor halaman.

Contoh:

Withrow, R & Roberts, L. (1987), “The Videodisc: Putting Education on a Silver Platter”, *Electronic Learning vol. 1, no. 5*. pp. 43-44.

3). Kutipan **jurnal dari Internet (Harvard)**:

- a). Nama penulis/editor (nama akhir, Ed);
- b). Tahun;
- c). Judul artikel;
- d). *Judul Jurnal (Italic/digaris)* (online);
- e). Jenis media yg dikutip (internet);
- f). Tanggal publikasi;
- g). Nomor volume (vol.) dan no. isu;
- h). Alamat *website (Available from:http://www)*;
- i). Tanggal akses, nama bulan lengkap, tahun.

Contoh:

Smith, J. (1996). Time to go home. Journal of Hyperactivity [Internet] 12th October, 6 (4), pp.122-3. Available from: <http://www.lmu.ac.uk> [Accessed June 6th,1997].

Huala Adolf, (2002) “The Meaning of International Arbitration According to UNCITRAL Arbitration Model Law and Indonesian Arbitration Law”, *Indonesian Law Jurnal*, Vol. 5, Desember 2012, hlm. 10 dalam : <http://www.arbitration.org/des05/02.html/> [diakses pada 16 Agustus 2014]

4). Kutipan **di dalam naskah**:

- a). *Footnote*: Keterangan-keterangan atas teks karangan yang ditempatkan pada kaki halaman karangan yang bersangkutan. *Footnote* keterangan-keterangan atas teks karangan yang ditempatkan pada kaki halaman karangan yang bersangkutan.
- (1).Setiap *footnote* diberi nomor atau simbol (*numbering/bullet*);
 - (2).Nomor *footnote* harus diberi jarak dengan garis margin teks sebelah kiri;
 - (3).Jika *footnote* lebih dari satu baris maka baris kedua dan seterusnya dimulai pada margin teks.
 - (4).Penulisan *footnote*: Nama pengarang (tanpa gelar), judul buku (cetak miring), cetakan (bila dicetak lebih dari satu kali), edisi (bila lebih dari satu kali), nama penerbit, kota penerbit, tahun terbitan, halaman yang dikutip.
- b). *Running note*: Keterangan-keterangan atas teks karangan yang ditempatkan pada karangan yang bersangkutan. Contoh:
Manfaat bahan ajar bagi mahasiswa terasa lebih bermanfaat... (Weston 1988, p.45).
Scholtz (1990, p.445) membantah bahwa (...)
- c). *End note*: keterangan-keterangan atas teks karangan yang ditempatkan pada akhir bab pada halaman karangan yang bersangkutan. *End note* terdiri dari beberapa sumber kutipan dari keterangan-keterangan atas teks karangan yang ditempatkan pada akhir tulisan/bab dengan pemberian nomor atau simbol pada setiap kutipan. Contoh:
Manfaat bahan ajar bagi mahasiswa terasa lebih bermanfaat... [1]
Scholtz [2] membantah bahwa...
- b. Sistem Nomor yang terbagi pula sebagai berikut:
- 1).Menggunakan notasi menurut urutan nama pengarang berdasarkan abjad huruf awal nama pengarang (*Alphabetic*);
 - 2).Menggunakan urutan nama pengarang secara kronologis digunakannya notasi dari pengarang tersebut (*Vancouver Sistem*).
 - a). Kutipan dari **buku teks** (Vancouver):
 - (1). Nama penulis atau editor;
 - (2). Tahun penerbitan (dalam kurung);
 - (3). Tidak digaris bawah atau miring;
 - (4). Edisi;
 - (5). Nama penerbit;
 - (6). Tempat penerbit;
 - (7). Halaman (disingkat p./pp. atau hal/hlm).Contoh: (Satu Penulis)
Getzen T.E. (1997). Health economics: fundamentals of funds. New York: John Wiley & Sons.
Contoh: (Lebih dari enam penulis)
Fauci AS, Braunwald E, Isselbacher KJ, Wilson JD, Martin JB, Kasper DL, et al, (1997) editors. Harrison's principle of internal medicine. 14th ed. New York: McGraw Hill, Health Professions Division; 1997.
 - b). Kutipan dari Jurnal:

- (1). Nama penulis;
 - (2). Judul artikel;
 - (3). Judul jurnal (disingkat sesuai gaya);
 - (4). Tahun publikasi;
 - (5). Nomor volume (vol) (nomor terbitan);
 - (6). Nomor halaman
- c). Kutipan dari internet:
- (1). Alamat *web-site*/URL;
 - (2). Tanda titik, koma;
 - (3). Garis datar, garis miring;
 - (4). Tanggal *up-date*;
 - (5). Tanggal akses;
- (4). Kutipan jurnal dari Internet (*Vancouver*);
- (1). Nama penulis/editor (nama akhir, Ed);
 - (2). Judul artikel;
 - (3). Judul Jurnal dalam singkatan
 - (4). [nomor seri online];
 - (5). Tahun publikasi;
 - (6). Nomor volume (vol.) no. isu;
 - (7). Alamat web-site (*Available from http://www*);
 - (8). Tanggal akses, nama bulan ditulis lengkap, tahun.

Contoh:

Morse SS. Factors in the emergence of infectious disease. *Emerg Infect Dis* [serial online] 1995 Jan-Mar;1(1): [internet]. Available from: URL: <http://www/cdc.gov/ncidoc/EID/eid.htm>. Accessed December 25, 1999.

Keuntungan Pola I ialah bahwa nama pengarang yang sama dapat langsung terlihat. Namun pola apapun yang digunakan, asal digunakan secara konsisten sesuai kesepakatan. Fakultas Hukum umumnya menggunakan kombinasi Sistem Harvard yaitu Sistem Nama → Tahun dan Sistem Nomor secara kronologis penggunaan pustaka tersebut dalam teks.

Kelebihan penempatan tahun publikasi buku atau karya ilmiah ditempatkan setelah nama pengarang, agar supaya langsung terlihat kapan (tahun) dipublikasikannya suatu tulisan oleh pengarang tertentu, akan tetapi kecenderungan terakhir, penulisan tahun penerbitan diletakkan pada bagian paling akhir.

Penulisan ilmiah tidak lepas dari kegiatan membaca buku teks atau karya ilmiah yang dipublikasikan. Membaca efektif sama pentingnya dengan menulis karya ilmiah. Budaya membaca yang telah dikembangkan sejak dini perlu ditingkatkan dan diperluas di perguruan tinggi. Meskipun media komunikasi informasi telah semakin canggih dengan perkembangan sarana pandang dengar (audio visual) dan akses melalui internet, media cetak masih menempati kedudukan penting, khususnya dalam pengkomunikasian temuan baru berupa hasil penelitian. Media cetak masih merupakan sarana yang paling sesuai untuk mempublikasikan suatu karya ilmiah.

Kebanyakan buku teks di perguruan tinggi tertulis dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Tak dapat disangkal, penguasaan bahasa Inggris oleh mahasiswa umumnya rendah. Meskipun sudah dipersiapkan pengajaran bahasa Inggris sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi, kemampuan mahasiswa

belum memadai untuk dapat mencerna karya tulis berbahasa Inggris dengan baik. Pengalibahasaan suatu teks dari bahasa asing ke bahasa sasaran sudah menjadi bidang telaah tersendiri. Untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam teknik dalam terjemahan, perlu dibicarakan beberapa kiat yang dapat digunakan dalam menerjemahkan teks dari bahasa Inggris sebagai bahasa sumber ke bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik (menggunakan ragam bahasa keilmuan) dan benar (menggunakan kaidah berbahasa yang benar) merupakan syarat mutlak dalam penulisan karya ilmiah. Ragam bahasa keilmuan mempunyai ciri tertentu, demikian pula susunan kalimat, gramatika, penggunaan istilah yang tepat dan penggunaan ejaan maupun tanda baca yang tepat sangatlah penting dalam suatu karya tulis.

Terdapat banyak sekali jurnal ilmiah untuk setiap bidang ilmu karena hampir di setiap negara maju, organisasi profesi ilmiahnya menerbitkan jurnal yang bertaraf internasional. Di antara jurnal-jurnal ilmiah tersebut tentu saja masing-masing memiliki *inhouse style* (gaya selingkung) yang berbeda-beda.

Di lain pihak, kualitas suatu jurnal ilmiah sangat ditentukan antara lain oleh kualitas kerjasama antara pengelola jurnal (dewan redaksi), penyunting ahli dan penulis artikel ilmiah. Bagi seorang peneliti, adalah suatu prestasi yang membanggakan apabila artikel ilmiah yang ditulis dari penelitian yang telah dilakukannya dapat dipublikasikan dalam salah satu jurnal ilmiah, oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah dengan cara mengikuti gaya dari jurnal yang diharapkan akan mempublikasikan tulisan yang dibuat.

G. Penutup

Dalam penulisan penelitian atau suatu karya tulis ilmiah dengan menggunakan sistem/*style* apapun dapat digunakan, asal dilakukan secara konsisten sesuai kesepakatan. Fakultas Hukum umumnya menggunakan kombinasi Sistem Harvard yaitu Sistem Nama → Tahun dan Sistem Nomor secara kronologis penggunaan pustaka tersebut dalam teks. Penulisan/pencantuman pustaka masing-masing bidang ilmu disusun mengikuti pedoman yang dikeluarkan oleh organisasi internasional yang menerbitkan publikasi berkala.

H. Daftar Pustaka

1. Buku-Buku

- Adiwidjaya, Soelaeman B., dan Lilis Hartini. *Bahasa Indonesia Hukum*. Bandung: Pustaka. 1999.
- Alwi, Hasan. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2001.
- A. Rumate, Frans. *Kajian Pustaka Farmasi*. Edisi IV. Makasar: Badan Penerbit Universitas Hasanudin. 2004.
- H. Matanggui, Junaiah. *Bahasa Indonesia untuk Bidang Hukum dan Peraturan Perundang-undangan*. Jakarta: Grasindo. 2013.
- Mahadi. *Bahasa Hukum Adat dalam Peta Bumi Bahasa-Hukum Nasional*. Dalam *Hukum dan Pembangunan*. Nomor 3 Tahun XIII Mei. 1983.
- Murniah. *Bahasa Hukum Rumit dan Membingungkan*. *Wawasan*, 30 November. 2007.

Nasucha, Yakub., Muhammad Rohmadi., dan Agus Budi Wahyudi. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Surakarta: Media Perkasa. 2009.

Natabaya, H.A.S. Dalam Hasan Alwi, Dendy Sugono, Abdul Rozak Zaidan (Ed.). *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Depdiknas. 2000.

Sugono, Dendy. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009.

2. Sumber lainnya

Harkrisnowo, Harkristuti. "Bahasa Indonesia sebagai Sarana Pengembangan Hukum Nasional". [Http://www.legalitas.org/?q=node/67](http://www.legalitas.org/?q=node/67). Diakses Pada Tanggal 4 April 2016.

Lii, Dina. "Panduan Menulis Referensi dalam Karya Tulis", http://www.academia.edu/9380630/Panduan_Menulis_Referensi_dalam_Karya_Tulis. Diakses Pada Tanggal 5 Maret 2016.

Mahadi dan Sabaruddin Ahmad. "Pembinaan Bahasa Hukum Indonesia". *Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman*. Jakarta: Binacipta. Dalam http://primurllib.net/show_detail/21574/hukum-nasional-majalah-badan-pembinaan-hukum-nasional-departemen-kehakiman.

Pardede, Parlindungan. "Beberapa Kesalahan Umum dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah," Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, dalam <https://parlindunganpardede.wordpress.com/academic-writingskills/articles/beberapa-kesalahan-umum-dalam-penulisan-karya-ilmiah/>. Diakses Pada Tanggal 5 Maret 2016.

Setyadi, Aditya. "Kutipan dan Daftar Pustaka", <http://wordpress.com/2011/01/11/kutipan-dan-daftar-pustaka/>. Diakses Pada Tanggal 5 Maret 2016.

Suryomurcito, Gunawan. 2009. "Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar? Capek Deh! Good English? Capek Banget Deh!" Makalah Dalam Seminar HKI, 15 April 2009 Unika Atma Jaya. Diakses Pada Tanggal 5 Maret 2016.